



ARCANA FOUNDATION

Mempersembahkan

TEATER MONOLOG

drupadi

Apa karena | aku perempuan

SABTU, 3 JUNI 2023
PUKUL 20.00 WIB

GEDUNG KESENIAN JAKARTA
JL. GEDUNG KESENIAN NO 1
PASAR BARU, JAKARTA

Sutradara/Naskah:
Putu Fajar Arcana

Buku Program



Pengantar Menonton

Teater Monolog Drupadi sudah disiapkan sejak awal masa pandemi Covid-19 merebak di Tanah Air. Beberapa minggu setelah Presiden Joko Widodo mengumumkan wabah virus itu telah menyebar di negara kita, 2 Maret 2020, kalangan seniman mulai resah. Mereka tidak saja “ketakutan” karena ganasnya wabah, tetapi juga khawatir kehilangan mata pencaharian. Rata-rata seniman kita memang hidup dari honorarium yang diperoleh dari hasil berpentas atau menulis karya kreatif di media massa.

Pada bulan April 2020, Arcana Foundation bersama Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, berinisiasi menggelar acara “Cinta Puisi #DiRumahAja”. Acara ini diselenggarakan secara daring, di mana para penyair dari seluruh Indonesia berkesempatan bertemu, membaca puisi, dan berdiskusi. Program ini sempat berlangsung sampai empat seri dan disiarkan pula lewat kanal Youtube Budayasaya milik Ditjen Kebudayaan, Kemendikbud Ristek.

Di sela-sela program untuk para penyair, *Teater Monolog Drupadi* ditulis sebagai naskah yang disiapkan untuk tayangan daring. Oleh sebab itu penggunaan teknologi multimedia menjadi tumpuan utama dalam penyusunan adegan demi adegan. Sedianya, seluruh adegan direkam terlebih dahulu untuk kemudian diberi sentuhan multimedia melewati teknologi komputer. Sayangnya, karena terjadi Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang diterapkan pemerintah, rencana pengambilan gambar Drupadi terus-menerus tertunda.

Ketimbang mengambil risiko di tengah penyebaran Covid-19 yang makin menganas, Arcana Foundation memutuskan untuk menunda penggarapan naskah ini. Barulah tahun 2022, dengan disutradarai langsung oleh Putu Fajar Arcana, yang sekaligus menulis naskah, *Teater Monolog Drupadi* akhirnya dipentaskan untuk pertama kali dalam ajang Festival Seni Bali Jani, pada 15 Oktober 2022.



Pentas di Festival Seni Bali Jani 2022 menjadi ajang “pemanasan” bagi seluruh pendukung Teater Monolog Drupadi. Koreografer Jasmine Okubo dan Direktur Artistik Dibal Ranuh, harus bekerja keras lagi mencari kemungkinan baru dalam mewujudkan pementasan yang lebih sempurna. Sutradara dan penulis naskah Putu Fajar Arcana telah mengembangkan naskah menjadi lebih kompleks untuk mewadahi ide tentang gugatan seorang perempuan terhadap kondisi sosio-kultural yang mengungkungnya.

Sedangkan penggubah lagu Ayu Laksmi mendapat “tugas” baru untuk menggubah lirik berjudul “Semesta Pohon Banyan”. Tembang ini menjadi lagu kedua, setelah lagu “Drupadi”, yang liriknya ditulis oleh Putu Fajar Arcana. Kehadiran lagu kedua diharapkan menjadikan pementasan semakin utuh dan memberi efek estetik yang semakin kuat.

Teater Monolog Drupadi menjadi produksi ke-7 dari Arcana Foundation sejak pertama menggelar pementasan *Repertoar Gandamayu* tahun 2012 di Gedung Kesenian Jakarta. Selain memproduksi pementasan teater, Arcana Foundation juga menggelar program-program seperti (Re)kreasi dan pelatihan penulisan cerpen “Prosa #DiRumahAja” bersama Bakti Budaya Djarum Foundation. Telah digelar pula program pelatihan menulis puisi bersama penyair Joko Pinurbo dan Warih Wisatsana, dan beberapa program webinar serta penerbitan buku.

Pementasan *Teater Monolog Drupadi*, diharapkan merebut momentum ketika begitu banyak perempuan mengalami diskriminasi, pelecehan, serta ditempatkan lebih rendah dibandingkan lawan jenisnya. Setidaknya Drupadi menjadi inspirasi untuk menggali nilai-nilai keperempuanan, yang telah lama terpendam dalam ranah teks klasik milik bangsa ini.

Selamat menonton.



drupadi

Apa karena aku perempuan



Sinopsis

Pada kenyataannya Drupadi adalah tokoh sentral dalam epos *Mahabharata*, yang secara samar-samar dikambinghitamkan sebagai penyebab tragedi besar: Barathayuda. Perang saudara itu meletus karena perlakuan yang tak senonoh terhadap dirinya. Yudistira sebagai raja Indraprasta dan salah satu dari lima orang suaminya, mempertaruhkan dewi dari Panchala itu di meja judi. Ketika benar-benar dikalahkan Duryadana, Drupadi diserahkan kepada para Kurawa tanpa perlawanan. Ia ditelanjangi di depan para pembesar kerajaan, termasuk ayahanda para Kurawa, Prabu Drestarasta, yang tak lain adalah saudara kandung dari Pandu, ayah para Pandawa.

Bisakah dibayangkan, bagaimana perasaan seorang perempuan dilecehkan di depan para suaminya? Celaknya, para ksatria Pandawa, yang digadang-gadang gagah dan berani itu, nyaris tidak berbuat apa pun. Mereka membisu, berdiam diri seperti seekor domba yang digiring ke ruang jagal. Peristiwa itu merupakan episode kesekian dari biografi hidup Drupadi, yang tak pernah lepas dari peremehan, pelecehan, dan perendahan derajatnya sebagai seorang perempuan.

Pertama-tama Prabu Drupada, ayahandanya, menggelar sayembara memanah untuk memperebutkan Drupadi. Setelah melalui keributan, pemenangnya tak lain adalah seorang brahmana miskin, yang ternyata adalah Arjuna yang sedang menyamar. Padahal salah satu syarat dari sayembara itu, hanya boleh diikuti oleh para ksatria. Kejadian berikutnya, ketika diboyong ke Indraprasta, Ibu Kunti meminta agar “hasil” sayembara itu dibagi sama rata di antara para ksatria Pandawa. Jadilah Drupadi melakoni kisah tragis dalam kehidupannya: menjadi istri dari lima orang lelaki sekaligus!

Sekali lagi, bisakah dibayangkan perasaan seorang perempuan bernama Drupadi? Ia seperti tak henti-hentinya menerima perlakuan tidak adil. Nasibnya hampir selalu ditentukan oleh orang lain, terutama para lelaki. Bahkan ketika masa akhir kisah *Mahabaratha*, ia harus menjadi orang yang pertama menemui ajalnya sebelum mencapai lereng Gunung Himalaya.

Teater Monolog Drupadi menangkap perasaan-perasaan terpendam dari seorang perempuan bangsawan bernama Drupadi dan kemudian mencoba memberinya intensi untuk menggugat dan melawan. Ia melawan kesewenang-wenangan, menggugat kesemena-menaan, dan mencoba membobol nilai-nilai patriarkistik yang diwariskan secara turun-temurun, sampai kini.

Apakah ia mampu? Bagaimana caranya melawan? Apakah hanya karena ia perempuan, lalu harus selalu tunduk di bawah aturan dan nilai yang dikonstruksi oleh kaum lawan jenisnya?

Drupadi, Cara Perempuan Melawan dengan Elegan

Putu Fajar Arcana

Pertanyaan paling penting dalam dunia keperempuanan hari ini, bagaimana menghindarkan kaum hawa dari tindakan pelecehan, terutama yang dilakukan oleh lawan jenisnya? Soalnya, dalam setiap tindakan para lelaki terdapat relasi kuasa yang bermain: bahwa derajat lelaki lebih tinggi dari pada perempuan; lelaki lebih kuat dari pada perempuan; perempuan hanya distigma dalam urusan domestik: dapur dan tempat tidur!

Relasi kuasa semacam inilah yang barangkali menyebabkan pelecehan dan kekerasan seksual terhadap perempuan terus terjadi. Belum hilang dari ingatan berita soal dua perempuan dibunuh dan disemen di dalam rumah di Bekasi, muncul berita “staycation” terhadap pekerja perempuan di Cikarang jika ingin memperpanjang kontrak kerjanya. Kata “staycation” menjadi beraroma pelecehan, ketika diisi dengan tindakan “main kuasa” dan “memaksa” perempuan tidur bersama untuk sebuah pekerjaan. Pelakunya, tiada lain lelaki dan atasan!

Barangkali perilaku main kuasa terang-terangan terhadap belasan perempuan santri, yang dilakukan oleh seorang pengasuh pondok pesantren di Bandung, tak akan pernah pudar dari ingatan publik. Pelaku bernisial HW (36), telah memperkosa 13 orang muridnya sendiri. Kebejatan itu memang telah diganjar dengan vonis hukuman mati pada tingkat Mahkamah Agung, tetapi perbuatan terpidana memperlihatkan betapa relasi kuasa itu nyata adanya. Atas dasar kekuasaannya sebagai seorang guru, apalagi guru agama, HW memaksa para santrinya untuk mengikuti kemauannya. Bisa dipastikan bahwa perbuatan itu dilakukan dengan berbagai ancaman, sehingga menempatkan perempuan dalam posisi “tak berdaya”.

Data WHO

Saya kira fakta-fakta tentang berbagai kekerasan seksual yang dilakukan atas dasar relasi kuasa, termasuk yang dilakukan oleh orang-orang terdekat, bisa terus diperpanjang. Laporan Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mengungkapkan bahwa sepertiga perempuan di dunia, atau sekitar 736 juta orang, pernah mengalami kekerasan dari kekerasan fisik sampai kekerasan seksual. WHO telah menganalisis data hasil survei di 161 negara antara tahun 2000 sampai 2018 untuk menghasilkan estimasi terbaru. Namun, riset mereka belum memasukkan data selama pandemi Covid-19.

Hal yang mencengangkan, data WHO menyebutkan kekerasan oleh pasangan sebagai bentuk pelecehan yang paling banyak dilaporkan. Sekitar 641 juta perempuan mengaku pernah mengalami kekerasan dari pasangannya. Selebihnya, 6 persen perempuan mengatakan mereka pernah diserang oleh orang lain, yang bukan suami atau pasangan mereka.

“Kekerasan terhadap perempuan adalah masalah kesehatan masyarakat global yang berskala pandemi dan kasus ini dimulai pada usia dini,” kata salah satu peneliti riset dari WHO Claudia Garcia-Moreno. Claudia bahkan meyakini bahwa jumlah perempuan yang mengalami kekerasan jauh lebih besar dari pada data yang mereka dapatkan.



Seorang perempuan melakukan aksi protes atas kekerasan demi kekerasan yang menimpa kaum perempuan di India.

Perlawanan Drupadi

Dewi Drupadi barangkali menjadi contoh klasik, bahwa sejak dahulu kala, jauh sebelum Masehi, perempuan senantiasa lekat dengan sesuatu yang berbau stigmatik. Setidaknya, Begawan Byasa sebagai penulis *Mahabharata* memperlihatkan betapa ia menempatkan perempuan dalam keterjebakan antara kekuasaan, kultur, dan kebangsawanan. Drupadi dilahirkan sebagai seorang dewi dari negeri bernama Panchala, di mana ayahandanya Prabu Drupada menjadi raja. Seharusnya ia memiliki *privilege*, yang membuatnya “merdeka” dalam menentukan pilihan hidupnya. Tetapi apa yang terjadi?

Begawan Byasa sebagai penulisnya, “menjelmakan” Drupadi sebagai perempuan yang selalu menurut apa kata ayahandanya dan kemudian para suaminya kelak. Saat ia dijadikan “hadiah” sayembara, ia tak berhak untuk protes. Ketika syarat sayembara dilanggar oleh seorang Bhrahmana pun ia harus bungkam. Sejak menjadi istri para Pandawa (5 orang lelaki sekaligus), lingkaran perendahan derajatnya sebagai perempuan seperti tak pernah putus.

Yudistira sebagai raja Astinapura kemudian mempertaruhkan Drupadi di meja judi. Meski disebut sebagai “harta” paling berharga dari Pandawa, Yudistira tak mengurungkan niatnya mempertaruhkannya, dengan perjanjian jika ia kalau berjudi melawan Duryadana, maka Drupadi sepenuhnya milik para Kurawa.

Apa yang terjadi, Yudistira benar-benar kalah. Secara beramai-ramai kemudian, Drupadi “ditelanjangi” di depan para pembesar kerajaan. Sebagai pihak yang kalah, para Pandawa, yang *notebene* adalah suami Drupadi, tidak berbuat apa pun untuk menghindarkannya dari pelecehan.

Teater Monolog Drupadi dimulai di masa akhir perjalanan kehidupan para Pandawa. Drupadi harus mengikuti para suaminya untuk melakukan perjalanan Wanaprastha, masa-masa di mana mereka bertapa di Gunung Himayala untuk melepaskan hal-hal yang berbau duniawi. Sebelum benar-benar sampai di puncak Himalaya, Drupadi tersungkur. Yudistira berkata, kematian perempuan itu disebabkan ia tidak membagi cintanya secara adil. “Ia lebih mencintai Arjuna, dibanding para Pandawa lainnya,” kata Yudistira. Kata-kata Yudistira di masa akhir hidup Drupadi benar-benar mencerminkan betapa perempuan tak pernah luput dari stigma, kecurigaan, dan hal-hal yang meremehkan derajatnya.

Lakon ini secara perlahan mengajak kita semua berefleksi, sebegitu burukkah menjadi seorang perempuan, sehingga hampir seluruh pikiran lelaki menempatkannya dalam posisi rendah? Ia tidak pernah ditempatkan sejajar, setidaknya berhak menentukan nasibnya sendiri sebagai orang yang merdeka.

Seseorang seperti Drupadi dan perempuan-perempuan lainnya, dalam situasi yang serba menjepit, terkadang “terpaksa” mencari celah untuk menggugat. Drupadi dalam lakon ini meloncat-loncat dari teks *Mahabaratha* menuju *Ramayana*, dan kemudian menyusuri teks *Sudamala*. Loncatan-loncatakan itu ia lakukan untuk menemukan perangkat literal, yang memungkinkannya untuk melawan. Maka, ia bertemu dengan Marica dalam teks *Ramayana* dan kemudian meloncat ke Durga dalam teks *Sudamala*.

Dua teks ini menyediakan perangkat kuat di mana seorang perempuan mampu melawan terhadap relasi kuasa yang coba didesakkan para lelaki. Marica sebagai kijang yang cantik mengelabui Rama dan Laksamana, sampai akhirnya Sitha berhasil diculik Rahwana. Durga memanggil Kunti untuk menyerahkan bungsu Pandawa, Sahadewa ke Setra Gandamayau, sebagai syarat menghindarkan Pandawa kalah dalam perang *Bharatayuda*.

Saya menemukan kata yang mengandung makna inter-teks “durpadi”, yang berasal dari integrasi Drupadi dan Durga. Mereka adalah gabungan kekuatan seorang dewi dengan kekuasaan kegelapan. Lewat Durpadi, mereka menggugat, melawan, dan menghancurkan tatanan patriarkistik yang selalu ditegakkan oleh lelaki.

Barangkali penjelajahan inter-teks klasik ini bisa menjadi inspirasi bagi para perempuan di masa kini, setidaknya untuk membuat perhitungan terhadap nilai-nilai “usang”, yang selalu berusaha dijaga oleh kekuasaan kelelakian. Tidak untuk mempertentangkannya, tetapi memberi garis persamaan dalam setiap tindakan serta menghapus cara berpikir diskriminatif, yang sejak dulu hingga kini membelenggu.

Putu Fajar Arcana

Sutradara/Penulis Naskah

drupadi

Apa karena | aku perempuan



Pendukung Pentas



Agung Ocha

Pemain Utama

Agung Ocha punya nama asli Anak Agung Oka Diartini, lahir di Denpasar, 17 November. Karirnya lebih banyak dikenal di dunia tarik suara. Dalam format trio ia pernah menjadi juara dalam kompetisi menyanyi Asia Bagus (2000) di Malaysia. Selain itu singelnya berjudul “Taksu” sangat populer sebagai lagu perdamaian dunia. Meski sejak kecil telah menyukai dunia teater, tetapi aktingnya baru terlihat menonjol saat berperan dalam *Laskar Bayaran* (2017) dalam seri pentas Indonesia Kita yang dipimpin aktor kenamaan Butet Kartaredjasa.

Ocha juga menjadi narator dalam perhelatan besar *Swadharna ning Pertiwi* (2018), sebuah teater kolosal yang menandai penyelesaian patung Garuda Wisnu

Kencana (GWK) karya Nyoman Nuarta. Ocha kemudian dipercaya oleh penulis naskah dan sutradara Putu Fajar Arcana memerankan tokoh Drupadi dalam pentas *Teater Monolog Drupadi* (2022) dalam rangka Festival Seni Bali Jani 2022 di Gedung Ksirrarnawa Taman Budaya Bali.



Jasmine Okubo

Koreografer & Penata Kostum

Jasmine Okubo, meski berdarah Jepang, tetapi ia lahir di sebuah desa kecil bernama Yalikavak, Turki, 27 Juli 1987. Sampai hari ini, ia bahkan merasa kampung halamannya di Turki. Jepang, seingatnya hanya dikunjunginya saat neneknya meninggal dunia. Jasmine pernah mengikuti kuliah formal di Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar, tetapi tidak selesai. Ia memilih belajar menari kepada guru-guru tari di Bali. Hasilnya, sungguh mencengangkan: Jasmine menjadi juara pertama kompetisi tari tradisional (2003), lalu juara kedua kompetisi tari nasional (2006). Disusul pemenang pertama kompetisi tari Eurasia (2020), juara kedua kompetisi tari E Motion Festival (2020).

Semuanya adalah festival-festival yang diselenggarakan atas nama “nasional” Indonesia. Ia juga menjadi Emerging Youth Choreographer Indonesian Dance Festival 2007. Jasmine adalah founder Yayasan Kitapoleng Bali. Ia secara aktif melakukan “edukasi” tari kepada teman tuli di Bali. Cita-citanya menemukan metode pengajaran gerak tari kepada para penyandang disabilitas, terutama teman tuli. Karya-karyanya banyak ditarikan oleh para penari muda di Bali dalam berbagai perhelatan internasional.



Ayu Laksmi

Pencipta Lagu

Ayu Laksmi lahir di Singaraja, 25 November. Ayu memiliki nama lengkap I Gusti Ayu Laksmiyani, memulai karir di dunia hiburan sebagai penyanyi rock tahun 1984, dengan album tunggal *Istana yang Hilang*. Setelah lama menghilang, awal tahun 2000-an Ayu muncul dengan genre musik baru, *world music*. Ia melahirkan album *Svara Semesta* (2010), kemudian disusul dengan *Svara Sevesta 2* (2015). Belakangan Ayu Laksmi lebih populer lewat perannya sebagai “Ibu” dalam film besutan sutradara Joko Anwar, *Pengabdian Setan* dan *Pengabdian Setan 2: Communion*.

Sejak itu ia membintangi sederetan film horor di Tanah Air, sehingga namanya mulai identik dengan dunia persetanan. Meski begitu, Ayu juga turut membintangi

film *Bumi Manusia* adaptasi novel Pramoedya Ananta Toer yang disutradarai Hanung Bramantyo. Ayu menggubah puisi “Hyang”, “Drupadi”, dan “Semesta Pohon Banyan” karya Putu Fajar Arcana menjadi lagu-lagu yang indah dan megah. Dua di antaranya ditampilkan dalam pentas *Teater Monolog Drupadi*.



Dibal Ranuh

Penata Artistik & Desain Visual

I Gusti Dibal Ranuh lahir di Singaraja, Bali, lulusan desain grafis Universitas Trisakti Jakarta. Founder Yayasan Kitapoleng Bali yang bergerak di bidang kreatif penciptaan seni kontemporer. Sebagai direktur artistik dan sutradara film, Dibal menciptakan karya-karya inovatif dalam bentuk seni pertunjukan dan film yang merujuk pada akar budaya tradisi Nusantara. Ia meraih penghargaan AMI Award 2022 untuk Video Musik Terbaik lewat lagu “Dinasti Matahari” dari Navicula. Sebelumnya tahun 2020, Dibal meraih Sinematografi Terbaik lewat ajang kompetisi film D(E) motion Festival di Indonesia.

Bahkan film *Lukat* karyanya meraih juara pertama dalam kompetisi EURASIA Project International di

Italia tahun 2021. Deretan prestasi itu kemudian mengantarkannya dipercaya sebagai sutradara *Mahendraparvata*, sebuah film tari kolaborasi antara Indonesia dan Kamboja, yang diproduksi oleh Borobudur Writer & Cultural Festival, Kemendikbud-Ristek, dan UNESCO.



Gede Yogi Sukawiadnyana

Penata Musik

Gede Yogi Sukawiadnyana, disapa Yogi, adalah seorang komponis dan musisi yang lahir pada tahun 1997 di Jembrana, Bali. Bersama dengan beberapa seniman muda di Jembrana, ia membentuk Jelana Creative Movement, sebuah komunitas lintas disiplin yang berfokus pada arsip dan pengembangan seni yang berbasis di Jembrana, Bali. Praktik seninya berpusat pada gamelan, baik dalam hal permainan musik maupun penelitian di baliknya. Yogi sering menggunakan pendekatan arsip dan formulasi, serta memanfaatkan media elektronik dalam menciptakan karya musiknya. Ia tertarik pada gamelan Jegog (Jembrana) dan mempelajari tentang arsip, sistem (cara kerja musik), permainan musik, serta perkembangannya dalam dunia kesenian.

Yogi bersama Barga membentuk Kadapat, sebuah duo musik gamelan elektronik (jegog, gender, dan elektronik), yang digunakan sebagai jembatan untuk membawa jegog ke panggung yang berbeda. Kadapat berfokus pada eksperimen musik elektronik-gamelan dengan tujuan menyampaikan isi kepala dengan metode garap yang sangat elastis untuk menghadirkan nuansa tradisi yang berbeda dan legenda urban. Berkenalan dengan Kadapat berarti bertemu dengan anak muda milenial dari sub-urban Bali yang ditempa oleh gamelan beserta tradisinya sejak usia muda.



I Gusti Nyoman Barga Sastrawadi

Penata Musik

I Gusti Nyoman Barga Sastrawadi dipanggil Barga, lahir di Denpasar, Bali pada tanggal 5 Juli 1997. Barga adalah musisi yang memiliki hasrat dan dedikasi yang kuat terhadap musik dan gamelan Bali. Dengan latar belakang pendidikan di SMKN 3 Sukawati dan Institut Seni Indonesia, Denpasar, ia telah mengukir berbagai prestasi di dunia seni musik.

Pengalamannya mencakup, berpartisipasi dalam berbagai kompetisi musik dan tari kontemporer, merekam dan mengarsipkan beberapa karya gamelan Bali, serta menjadi pendiri dan produser dari duo musik eksperimental Kadapat. Barga juga telah tampil sebagai komposer musik dalam berbagai acara dan festival seni, baik di tingkat nasional maupun internasional,

termasuk NUSASONIC HCMC di Ho Chi Minh City, Vietnam, dan G20 Bali Summit. Melalui karya-karyanya yang inovatif dan kolaboratif, Barga terus memperkaya dan memperluas keberadaan musik gamelan Bali dalam konteks modern.



Monique Anastasia Tindage

Pemain Biola

Monique Anastasia Tindage, musisi berbakat dengan pengalaman lebih dari 8 tahun bermain solo dan dalam grup, baik sebagai pemain pengganti maupun reguler. Dia seorang violinis berprestasi yang mampu tampil dalam berbagai *setting* formal maupun informal. Monique juga menjadi bagian dari Sekali Pentas Group sebagai pemain biola.

Dalam perjalanan karirnya, Monique telah meraih beberapa prestasi dalam musikalisasi puisi di Bali, termasuk menjadi juara pertama dalam Lomba Musikalisasi Puisi se-Bali kategori umum di *Kompas* Muda Bali tahun 2011, juara pertama Lomba Musikalisasi Puisi se-Bali kategori mahasiswa dan umum di Balai Bahasa Provinsi Bali tahun 2013, dan

juara pertama Lomba Musikalisasi Puisi se-Bali kategori umum di Balai Bahasa Provinsi Bali tahun 2015. Selain itu, dia juga telah berpartisipasi dalam berbagai konser musikalisasi puisi dan pementasan drama musikal di Gedung Ksirarnawa, Taman Budaya Bali, Denpasar. Melalui berbagai penampilan dan prestasi di dunia musik, Monique terus menunjukkan bakatnya dan menghadirkan keindahan seni musik kepada penontonnya.



Andika Ananda

Asisten Sutradara

Andika Ananda, lahir 24 April 1985 di Malang, Jawa Timur. Tamatan Ilmu Komunikasi UPN Yogyakarta, tetapi lebih menekuni dunia keaktoran. Andika menjadi *founder* dan Manager Program Kalanari Theatre Movement sejak 2012 sampai sekarang. Ia menyebut pekerjaan sehari-harinya aktor, freelance fasilitator seni pemberdayaan, dan konsultan program pemberdayaan. Oleh sebab itu Andika terlibat secara intens dalam proyek seni pemberdayaan di Kabupaten Tulang Bawang Barat, Lampung. Ia juga bekerja sama dengan Pemkab Tubaba menginisiasi program pelatihan seni pemberdayaan bernama: Sekolah Seni Tubaba.

Sebagai aktor, Andika menjadi Aktor Terbaik Festival Teater Jogja (2009), terpilih sebagai salah satu fasilitator Komunitas Kreatif –Yayasan Kelola (2014); fasilitator Program Seniman Mengajar KEMENDIKBUD (2018); penari pada pameran Lee Ming Wei di Museum MACAN (2019). Ia pernah menjalani residensi JICA, Hokkaido, Jepang (2016), dan Broken Hill Gallery, Broken Hill, Australia (2016). Bersama Kalanari, ia banyak terlibat dalam pertunjukan *site specific theatre*.



Putu Fajar Arcana

Sutradara / Penulis Naskah

Putu Fajar Arcana, jurnalis *Kompas* 1994-2022. Selama lebih dari 30 tahun menulis ulasan seni, khususnya seni pertunjukan, sastra, dan seni rupa. Ulasannya hampir setiap pekan dipublikasikan di *Kompas* Minggu. Putu juga menjadi kurator cerpen *Kompas*, 2010-2022 dan menggagas Kelas Cerpen untuk para penulis muda. Karya-karya lainnya berupa lakon monolog yang banyak dimainkan oleh para siswa dalam Festival dan Lomba Seni Siswa Nasional (FLS2N) setiap tahun. Monolog itu antara lain “Dokter Jawa” dan “UGD”.

Ia juga menulis monolog “Pidato” yang sampai hari ini masih terus dimainkan para mahasiswa dalam ajang Pekan Seni Mahasiswa Nasional (Peksiminas). Karya fenomenalnya berjudul “Monolog 3 Perempuan:

Bukan Bunga Bukan Lelaki” yang dipentaskan tahun 2015 dengan melibatkan aktris Olga Lydia, Happy Salma, dan Inaya Wahid. Menulis 10 judul buku tunggal berupa novel, cerpen, puisi, dan esai.

Tim Produksi



Bayu Dharmawan Saleh

Manajer Panggung

Bayu Dharmawan Saleh, biasa dipanggil Bayu, lahir di Jakarta, 4 September 1975. Saat ini aktif sebagai anggota Teater Koma Jakarta. Ia resmi menjadi anggota teater yang didirikan N Riantiarno itu sebagai Angkatan X tahun 2005. Selain sebagai aktor, Bayu biasanya bertugas juga sebagai manager panggung dan mengurus banyak hal tentang produksi.

Keterlibatannya dalam dunia teater telah dimulai sejak duduk di bangku SMA tahun 1994. Tahun 1996 ia bergabung dengan Teater Aquilla Bulungan, di situ ia mulai dekat dengan Komunitas Oebin Merah Society. Bayu kemudian bergabung juga dengan Kelompok Siluet Bulungan dan dibimbing sutradara Rohmad Tono (alm). Kemudian ikut aktif pula dalam beberapa

produksi Teater Tetas pimpinan sutradara AGS Arya Dipayana, Sanggar Abul (Sanggar Anak Bulungan), Teater Yuka (Reny Jayusman), dan Teater Kosong (Radhar Panca Dahana). Selain teater, sehari-hari Bayu menjadi freelance MICE management & stage/show manager, dan juga freelance driver online.



Aditya Wahyu Ramadhan

Penyelaras Video

Aditya Wahyu Ramadhan, seorang profesional yang memiliki latar belakang pendidikan yang kuat dan pengalaman kerja yang beragam. Lahir pada tanggal 15 April 1989 di Wonogiri, kandidat doktor di bidang musik dari ISI Surakarta. Adit meraih magister seni di ISI Denpasar tahun 2021. Di Denpasar ia juga menyelesaikan pendidikan komunikasi visual dari Sekolah Tinggi Desain Bali tahun 2018. Ia juga mengikuti berbagai kursus tentang animasi visual jockey pada tahun 2010.

Selama karirnya, Adit telah bekerja sebagai Resident Visual Jockey pada tahun 2009-2010, desainer grafis di The Loud Minority Jakarta pada tahun 2010-2012,

desainer grafis di Sekolah Tinggi Desain Bali pada tahun 2013-2018, dosen di Institut Desain & Bisnis Bali pada tahun 2018-2022, serta menjabat sebagai Kepala Bagian Digital Marketing di IDB Bali & NMC pada tahun 2013-2022. Selain itu, ia juga merupakan pemilik dari Agensi Desain Apik Creative Lab sejak tahun 2015 hingga saat ini.



Rangga AB

Desainer Grafis

I Putu Rangga Adi Birawan alias Rangga AB lebih sering dipanggil Jojo, lahir di Negara, Bali belahan barat, 4 Juli 1986. Jojo menyelesaikan studi D1 di New Media Interactive Computer Collage 3D Animation & Digital Video (2004-2005). Ia kemudian melanjutkan studi Desain Komunikasi Visual Sekolah Tinggi Desain Bali (2014-2017). Dunia desain grafis dan multimedia semakin akrab dengannya saat bekerja pada banyak lembaga. Pertama-tama bekerja di PT Sandewa Deca Multimedia (2005-2007), lalu menjadi video editor di Jimbarwana TV (2007-2008), Exist Production (2009-2010), Video Editor & Graphic Designer Tirta Bulan Bali (2011-2014), Graphic Designer & Ilustrator Freelancer Video Editor, Graphic Designer & Ilustrator (2014 – sekarang), dan Founder RAW Postpro (2018). Klien Jojo bertebaran dari Tanah Air, Australia, Inggris dan Amerika Serikat.



Pranita Dewi

Koordinator Seniman

Pranita Dewi, lahir di Denpasar pada 19 Juni 1987. Lebih banyak dikenal sebagai penyair, penulis prosa liris, dan cerita pendek. Karya-karyanya telah diterbitkan di berbagai media ternama seperti *Kompas*, *Koran Tempo*, *Media Indonesia*, *Bali Post*, *Majalah Sastra Horison*, *Jurnal BlockNot Poetry*, *Jurnal Sundih*, dan *Jurnal Sajak*. Ia telah meraih berbagai penghargaan dan pengakuan atas bakatnya, mulai dari juara lomba deklamasi puisi dan lomba cipta puisi pelajar se-Bali, hingga beasiswa untuk mengikuti acara Pesta Sastra Internasional Utan Kayu.

Puisi-puisinya mendapatkan pengakuan internasional, dengan diterjemahkan ke dalam bahasa Perancis dan dimuat dalam antologi *Couleur Femme* serta antologi

puisi penyair Singapore-Indonesia. Puisi sebagai jiwa yang dijalannya, menyajikan pilihan-pilihan lain dalam kehidupannya. Saat ini ia aktif bekerja di industri kreatif yang berhubungan dengan konteks visual. Ia bekerja di kantor Create Content That Matters, perusahaan Amerika dalam bidang kreatif sebagai Executive Ninja. Ia juga menjadi “ninja” bagi seorang penyanyi Amerika yang bernama Jess Magic, dan turut aktif terlibat sebagai tim manajemen di Kitapoleng Bali, sebuah wadah yang mengeksplor kesenian dengan menggunakan media-media baru secara indah.



Indah Ariani

Komunikasi Publik & Media

Indah Ariani, memulai karier jurnalistiknya di majalah Prodo (1999-2007) dan kemudian bergabung dengan Femina Group ketika bekerja di majalah gaya hidup *Dewi* (2007-2016). Sejak 2016 menjadi penulis dan editor independen di bidang seni, budaya, desain dan arsitektur. Selain menulis, ia juga menjadi konsultan komunikasi dan publikasi untuk berbagai lembaga dan acara budaya di antaranya Jakarta Biennale, Bintaro Desain District, Yayasan Seni Rupa Indonesia, Yayasan Art Brut ID, Komunitas Kridha Dhari dan Sahabat Seni Nusantara.



Wendra Wijaya

Pimpinan Produksi

Wendra Wijaya bernama lengkap Ketut Wendra Wijaya, lahir di Denpasar, 11 November 1985. Mengawali keterlibatan di dunia seni dan hiburan dengan mula-mula menjadi penyair. Pada suatu masa pernah mencoba menjadi jurnalis, tetapi takdir membawanya menekuni dunia hiburan. Ia lekat dengan pentas-pentas penyanyi dan bintang film Ayu Laksmi. Tahun 2012 ia telah menjadi pimpinan produksi pentas Ayu Laksmi “Svara Semesta” di Kereta Kencana Musik Dunia, Colomadu, Karanganyar, Jawa Tengah. Sejak itu, Wendra hampir selalu bertugas sebagai pimpinan produksi dalam konser-konser yang dihelas Svara Semesta.

Terakhir ia juga mengemban tugas yang sama saat Ayu Laksmi menggelar Ibudaya Festival (2012) di Singajara, Bali. Sesekali Wendra menulis naskah seperti Wong Gamang: The Journey of Dewi Melanting, produksi Kitapoleng Bali. Ia juga menulis naskah Btari: Subak & Jejak-jejak Kemuliaan, produksi Kitapoleng Bali. Sejak 2021 ia menjabat sebagai Manager Produksi Kitapoleng Bali sampai hari ini.



Angelina Arcana

Asisten Produser & Narator

Angelina Arcana berkenalan dengan dunia teater sejak sering kali diajak kedua orangtuanya menyaksikan seni pertunjukan di Jakarta. Ia menghidupkan kembali kelompok teater di SMA 70 Jakarta, yang lama vakum. Gairah berteater itu berlanjut saat bergabung dengan Teater Katak di Universitas Multimedia Nusantara (UMN). Angel bahkan bermain dalam produksi Titimangsa Foundation di bawah asuhan Happy Salma, lewat lakon *Sukreni Gadis Bali* tahun 2016. Ia beradu akting dengan aktor Reuben Elishama.

Kini sehari-hari, Angel bergabung dengan tim produksi Titimangsa dan secara aktif turut serta dalam berbagai aktivitas kebudayaan di Jakarta. Sepulang studi dari

China, ia sempat menimba ilmu dengan bekerja sebagai *marketing communication* di sebuah perusahaan *star up* di Jakarta. Di situ ia mempraktikkan ilmu komunikasi yang dipelajarinya di UMN. Angel juga turut aktif mengelola Arcana Foundation yang didirikan orangtuanya.



Inaya Wahid

Co-Produser

Inaya Wahid bernama lengkap Inaya Wulandari Wahid, lahir 31 Desember. Sebagai putri bungsu, pembawaannya dianggap paling mirip dengan ayahnya Presiden Abdurrahman Wahid, yang santai, kaya humor, tetapi memiliki pengetahuan yang luas dan dalam. Ia mengaktualisasi diri lewat gerakan Positive Movement, yang mengurus persoalan-persoalan sosial, hak asasi manusia, dan religiositas. Dalam gerakan ini ia menyisipkan pesan-pesan kemanusiaan universal, yang menerima semua golongan dengan hati dan tangan terbuka.

Selain menekuni dunia sinetron komedi (sitkom) di televisi lewat fragmen seperti *OK-Jek*, ia juga berperan di dunia panggung. Bersama komedian Cak Lontong dan Akbar, Inaya sering kali tampil dalam lakon- lakon komedi satir proyek seni Indonesia Kita, yang digagas seniman Butet Kartaredjasa dan sutradara Agus Noor.



Joan Arcana

Produser

Dalam skala besar Joan Arcana memulai kiprahnya sebagai produser seni pertunjukan ketika menggelar pentas teater *Gandamayu* (2012) dalam rangka Schouwburg Festival Gedung Kesenian Jakarta (GKJ). Ia menggandeng dua sutradara kawakan Yudi Ahmad Tajuddin dan Gunawan Maryanto (alm), serta aktor-aktor senior seperti Landung Simatupang dan Whani Darmawan. Turut pula berperan aktris Sha Ine Febriyanti dan Ayu Laksmi. Pentas itu juga menandai hadirnya Arcana Foundation yang didirikan Joan dalam dunia kebudayaan dan pentas seni di Tanah Air.

Di bawah payung yang sama, Joan kemudian menggelar pentas-pentas seperti monolog *Wakil Rakyat yang Terhormat* (2015) dengan aktris Sha Ine

Febriyanti, lalu lakon *3Perempuan, Bukan Bunga Bukan Lelaki* (2016) yang melibatkan Inaya Wahid, Olga Lydia, dan Happy Salma. Pentas yang tergolong sukses itu disusul dengan *Perempuan Dangdut* (2016), yang menampilkan kehebohan aktris Happy Salma. Joan juga menjadi produser untuk pertunjukan teater monolog *Teater Monolog Drupadi* (2022) dalam rangka Festival Seni Bali Jani 2022 di Taman Budaya Bali, Denpasar.

Para Penari



Ni Komang Ananda Gayatri

Penari

Ni Komang Ananda Gayatri menyelesaikan pendidikan di Fakultas Seni Pertunjukan Jurusan Seni Tari, Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar. Tahun 2021, Ananda bahkan menjadi Lulusan Terbaik di fakultasnya. Ia memulai perjalanannya sebagai seorang penari profesional sejak duduk di bangku SMK 3 Sukawati, Gianyar. Waktu itu ia banyak memenangkan lomba tari, baik sebagai koreografer maupun penari, dalam skala nasional dan internasional. Ananda membuka kelas tari secara privat untuk perorangan dan kelompok.

Ananda pernah menjadi Koreografer Muda Terbaik dalam Festival Taksapala tahun 2019. Ia juga menjadi juara dalam perhelatan Any Body Can Dance tahun 2018 sebagai koreografer. Ia telah menari di berbagai

perhelatan internasional seperti G20 Events di Bali, September – November 2022; juga melakukan misi kebudayaan di The 58th Tamma Culture Festival, Jeju Island, South Korea (2019), Festival Internacional de Foclor, Ambato, Ecuador (2019), dan Yilan International Art Festival, Yilan, Taiwan (2019).



I Gusti Ayu Sukma Yanti

Penari

Sukma, begitu dara ini disapa, menjadi lulusan terbaik di Fakultas Pendidikan Seni, Universitas PGRI Mahadewa Bali. Sewaktu duduk di bangku SMA, Sukma sebenarnya memilih studi jurusan MIPA SMA 2 Mengwi, Badung. Itu jurusan yang seolah-olah tak memiliki hubungan dengan dunia seni. Namun, secara otodidak Sukma mendalami dunia tari dengan berguru kepada beberapa penari di Badung.

Kini ia bergabung dengan Sanggar Seni Pancer Langit, yang aktif menggerakkan dunia tari di Bali. Di sanggar ini, Sukma menjadi tenaga paruh waktu untuk urusan produksi dan admin media sosial. Selain itu, Sukma dinobatkan menjadi Jegeg Berbakat dalam ajang Jegeg Bagus Badung (Duta Pariwisata dan Budaya). Sampai kini ia aktif menjadi anggota Devisi Adat dan Budaya Jegeg Bagus Badung. Sehari-hari terlibat dalam produksi Kitapoleng Bali bersama koreografer Jasmine Okubo.



Melissa Florence Schillevoort

Penari

Melissa lahir di Tinggarsari, 10 November, lulusan Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar tahun 2021. Pernah menjadi runner-up Putri Kampus ISI dan juara pertama Extravanganza Dance Competition (GoG Crew). Ia, katanya, bisa mencari penghidupan dari hobi, terutama dari keahliannya menari. Kini, Melissa menjadi penari lepas di Bali Glory Entertainment, Kitapoleng Bali, Orange Production, Neny Dance Production, Ekopc, Balawan Guitar, Navicula Music, juga menjadi koreografer dalam produksi klip kelompok musik Alien Child dan Maranda Production.



Ni Kadek Thaly Titi Kasih

Penari

Ni Kadek Thaly Titi Kasih biasa dipanggil Thaly, masih studi di SMA Negeri 1 Sukawati, Gianyar. Ia menjadi penari utama dalam pentas teater tari *The Seen and Unseen*, karya sutradara Kamila Andini, yang dipentaskan di Esplanade, Singapura dan Melbourne, Australia. Ia lahir pada 11 Desember 2005 di Banjar Sema, Blahbatuh, Gianyar. Ia menjadi pemeran utama dalam film berjudul sama dari Kamila tahun 2016, ketika masih kanak-kanak.

Selain sebagai penari, Thaly juga seorang penyanyi. Tahun 2022 meraih medali emas bidang vokal solo putri dalam ajang Festival Lomba Seni Siswa Nasional (FLS2N). Ia menjadi Juara 1 Lomba Vokal Solo

Keroncong dalam ajang Ganeca Music Competition 3.0, yang diadakan Universitas Mahasaraswati Denpasar tahun 2022. Prestasi puncaknya, meraih Piala Citra kategori Pemeran Anak Terbaik dalam Festival Film Indonesia (FFI) tahun 2018 lewat film *The Seen and Unseen* karya sutradara Kamila Andini.



I Dewa Dwi Putra Yana

Penari

I Dewa Dwi Putra Yana, lahir pada tanggal 29 Juli 1997, termasuk seniman yang memiliki semangat dan ambisi tinggi. Ia memiliki keyakinan bahwa untuk melakukan pekerjaan yang hebat, kita harus mencintai apa yang kita lakukan, seperti yang dikatakan oleh Steve Jobs. Ia menceburkan diri di SD Saraswati 5 Denpasar 2019-2021. Selama dua tahun tersebut, ia mendidik para murid dalam bidang seni dan budaya. Kemudian, sejak Juni 2021 hingga saat ini, terlibat dalam dunia fotografi sebagai sampingan. Ia memiliki hobi dalam fotografi dan telah melakukan pemotretan *prewedding*, pernikahan, acara, produk, dan terus belajar di bidang ini. Selain itu, ia juga merupakan seorang pengusaha dan pendiri Diakti Kopi Bali. Sebagai pemasar dan pendiri, Dwi dan timnya telah memasarkan lebih dari

4 ton biji kopi ke beberapa *coffee shop* di Bali dan wilayah lain seperti Bandung, Malang, Bogor, Jakarta, dan Sulawesi. Ia bergabung dalam berbagai produksi tari dari Kitapoleng Bali arah koreografer Jasmine Okubo.



Pande Putu Kevin Dian Muliarta

Penari

Pande Putu Kevin Dian Muliarta, lahir pada tanggal 19 November 1997 di Denpasar. Ia memiliki pengalaman sebagai koreografer dalam berbagai acara dan pertunjukan. Kevin meraih penghargaan sebagai koreografer dalam Festival Seni Mahalango 2016, koreografer tari kontemporer Pertanian Universitas Udayana, dan koreografer lomba bleganjur se-Bali di Puspem Badung.

Ia juga meraih Juara 3 dalam Lomba Tari Baris KNPI tahun 2013, Juara 3 dalam Lomba Tari Jauk Manis di SMA 1 Ubud tahun 2015, dan Juara 1 dalam Lomba Tari Jauk Longor tingkat umum di Banjar Kedaton tahun 2017, serta banyak penghargaan lainnya dalam lomba tari. Ia pernah menjadi penari dalam acara OWHC di Korea Selatan, acara kesenian di Australia, dan acara Pesona Indonesia di Korea Selatan. Kecintaannya terhadap tari dan seni telah membawa keberhasilan dan pengakuan dalam karirnya sebagai penari. Dalam banyak kesempatan ia bergabung dengan Kitapoleng Bali.



I Putu Aditya Guna Eka Putra

Penari

I Putu Aditya Guna Eka Putra, lahir di Kayu Putih, Karangasem, 17 Oktober 1997. Ia menempuh studi di ISI Denpasar dengan mengambil jurusan tari (2015-2019). Saking tingginya keinginan untuk belajar, Adit begitu ia disapa, menempuh studi S2 di kampus yang sama dengan mengambil spesifikasi pada Art Studies (2019-2021). Sebagai penari, Adit telah mengikuti misi kesenian ke Taiwan dan Jepang. Ia juga sering kali menari dalam acara-acara penting di Tanah Air seperti Annual Meeting IMF dan CD Annual Meeting, Opening Ubud Writer.

Sebagai koreografer Adit telah menghasilkan beberapa karya seperti Ki Ganja Dungkul (2015), Jaya Krishna

(2016), Janger Ratu Kinasih (2018), Post-Truht (2019), dan Ruang Dansaku (2020). Telah meraih beberapa prestasi seperti Medali Emas Festival dan Lomba Seni Siswa (FLS2N) untuk tari tradisional tahun 2014 di Semarang, Juara 1 Alaya Choreography Dance Competition Festival 2021.



Parama Kesawa Ananda Putra

Penari

Parama Kesawa Ananda Putra, yang sering dipanggil Kesa, adalah seorang penari dan koreografer. Ia lahir pada tanggal 14 Februari 1999 di Kota Denpasar. Pada tahun 2021, Kesa menyelesaikan pendidikan di jurusan tari Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar. Sejak itu Kesa dikenal sebagai seorang profesional dalam bidang koreografi dan tari. Kesa telah menciptakan berbagai karya, dengan fokus pada tari tradisional Bali dan juga tertarik untuk mempelajari tari kontemporer. Salah satu karya terbaiknya adalah “Jazli”, yang merupakan teknik baru yang menggabungkan unsur teknik tari Bali dan jazz. Kesa juga memiliki pengalaman belajar teknik jazz saat menjadi mahasiswa pertukaran di Universitas Malaya pada tahun 2019.

Para Pandawa



Ayok Prasetyo



Mohamad Reza Kurniawan



I. Christian Prasetya PN



Jahnu Washif Mukhlasarif



Rosi Julyansah

Profil Arcana Foundation

Arcana Foundation berdiri pada 11 Oktober 2011 dengan mengemban misi kebudayaan dan kemanusiaan. Artinya, kebudayaan menjadi titik poin penting memperjuangkan nilai-nilai kemanusiaan. Pendiri yayasan, Joan Arcana memiliki harapan besar untuk melakukan “konservasi” terhadap nilai-nilai kemanusiaan yang terhampar dalam ranah kebudayaan kita. Oleh sebab itu, yayasan yang didirikannya bergerak melalui jalur kesenian, jalur yang dinilai mampu mendekatkan kebudayaan dengan nilai-nilai kemanusiaan.

Kegiatan pertamanya dilakukan dengan pementasan teater dengan lakon *Gandamayu*, pada bulan September 2012 di Gedung Kesenian Jakarta (GKJ). *Gandamayu* berangkat dari novel yang ditulis Putu Fajar Arcana, kemudian disajikan dalam bentuk dramatik oleh Teater Garasi Yogyakarta. Pentas itu antara lain melibatkan aktor dan aktris seperti Sha Ine Febriyanti, Ayu Laksmi, Landung Simatupang, dan Whani Darmawan. Pentas disutradarai dua sutradara kawakan Yudi Ahmad Tajudin dan Gunawan Maryanto (alm).

Arcana Foundation juga menghelat pementasan Dua Monolog pada tahun 2015 dengan lakon *Wakil Rakyat yang Terhormat* (Sha Ine Febriyanti) dan *Orgil* (Didon Kajeng). Kedua lakon ini ditulis oleh Putu Fajar Arcana. Kemudian tahun 2016 mementaskan monolog *Tiga Perempuan: Bukan Bunga Bukan Lelaki* di Graha Bakti Taman Ismail Marzuki (TIM) Jakarta. Monolog ini melibatkan sutradara Rangga Riantiarno dan aktris Happy Salma, Inaya Wahid, dan Olga Lydia.

Tahun 2017 mementaskan *Perempuan Dangdut* dengan aktris Happy Salma di NuArt Scuplture Park Bandung, yang disutradarai oleh Putu Fajar Arcana. Pada masa pandemi Covid-19 tahun 2020, Arcana Foundation berkerja sama dengan Kemendikbud RI menggelar acara “Cinta Puisi #DiRumahAja” dalam empat seri. Agenda ini melibatkan puluhan penyair dari seluruh penjuru Tanah Air yang berlangsung secara daring. Agenda ini disusul dengan program “Prosa #DiRumahAja” bekerja sama dengan Indonesia Kaya. Hasilnya, berupa penerbitan buku digital bertajuk *Pandemi*, antologi cerpen dari 20 penulis terpilih.



Arcana Foundation juga menginisiasi pementasan yang melibatkan para orang tua di Panti Wreda Salam Sejahtera Bogor, Jawa Barat. Pentas yang diberi tajuk *25 Tahun Perjalanan Cinta Kasih Menuju Pelayanan yang Tulus* itu dihelat tahun 2022 dan melibatkan oma dan opa penghuni panti. Di dalamnya juga terlibat aktor Inaya Wahid dan Angelina Arcana.

Akhir tahun 2022 menggelar pertunjukan *Teater Monolog Drupadi* dalam ajang Festival Seni Bali Jani 2022. Festival ini digagas oleh Putri Suastini Koster, yang menghendaki Bali tak hanya dikenal lewat budaya tradisional, tetapi seni masa kini (kontemporer) juga mendapat tempat di dalamnya. Lakon yang kini dipentaskan di Gedung Kesenian Jakarta ini telah mengalami berbagai revisi dan pengayaan dalam segala segi agar menghasilkan pementasan yang indah, menarik, unik, kaya makna, dan juga menghibur.

Profil Kitapoleng Bali

Kitapoleng Bali digagas, didirikan, dan didedikasikan oleh Dibal Ranuh dan Jasmine Okubo sebagai arena dan ruang pertemuan multi seni. Sebagai sebuah arena, karya-karya Kitapoleng merupakan hasil kolaborasi yang melibatkan pakar dari berbagai disiplin ilmu untuk menghasilkan karya dalam bentuknya yang idealis maupun inovatif. Kitapoleng juga merangkul teman-teman disabilitas, khususnya teman tuli, yang menjadi bagian penting di segala bidang kegiatan.

Sebab seni bersifat dinamis, Kitapoleng berupaya menciptakan karya seni yang membumi sesuai tuntutan dan perkembangan zamannya. Hampir seluruh karya produksi Kitapoleng berangkat dari tradisi sebagai dasar pemikiran di dalam melahirkan berbagai ekspresi imajinasi. Bentuk kesenian tradisi menjadi titik berangkat pengembangan dan eksplorasi yang lebih detail, menggugah, kemudian menawarkan kemungkinan-kemungkinan baru untuk digali kembali.



Drupadi

Lirik: Putu Fajar Arcana

Lagu: Ayu Laksmi

Arranger: Gede Yudhana & Arif Prasajo

Seharum-harum diriku
jika mekar di tanah yang keliru
dipetik lantas dicampakkan
Setiap lelaki
merasa kuasa menghakimi
dan menentukan nasib diriku

Secantik-cantik seorang dewi
jika tumbuh di antara ksatria dengki
dipertaruhkan lantas dilecehkan
Setiap lelaki
merasa kuasa memiliki
dan menentukan jalan hidupku

Duh, Hyang Mahasuci Engkau
dari mana harus kumulai lagi
Jalan ini begitu terjal
Berliku, seperti tak berujung
Apa karena aku perempuan
Semua berhak merajamku
dengan kekejian



Semesta Pohon Banyan

Lirik : Putu Fajar Arcana

Lagu : Ayu Laksmi

Arranger: Gede Yudhana & Arif Prasajo

Suling : Syahrul

Apalah daya raga ini
Di hadapan pohon sebesar dirimu
Tangan ini tak pernah sampai
Angan ini tak pernah cukup
 Seperti burung-burung
Aku selalu ingin berteduh
Mereguk keindahan sejati

Apalah guna pikiran ini
Di hadapan semesta mahabesar
di mana segalanya berasal-mula
Diriku cuma debu
 Serpil kecil yang melayang
Ingin aku selalu menyatu
 dalam kedamaian abadi

Oh, pohon suci bernama diriMu
Izinkan aku memeluk tubuhMu
Dengan segenap luka
dengan segenap duka
Barangkali akan kutemukan
 Sejati-jati diriku
Perempuan yang memendam
amarah dari waktu ke waktu

Aku ingin memadamkan
 kebencian yang mengakar
dan menjalar di sekujur
 perjalanan hidupku.

Cuma diriMu, ya cuma diriMu
Pohon kasih Mahabesar itu

Didukung Oleh :

www.indonesiakaya.com



SUKKHA CITTA
VILLAGES NOT FACTORIES



Ucapan Terima Kasih

Pementasan ini tak akan terwujud tanpa dukungan dari berbagai pihak. Bersama ini dari lubuk hati paling dalam, Arcana Foundation dan Kitapoleng Bali, mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Direktur Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi RI Bapak Hilmar Farid.
2. Direktur Perfilman, Musik, dan Media, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi RI Bapak Ahmad Mahendra.
3. Dinas Kebudayaan Daerah Khusus Ibukota (DKI) Jakarta c.q UPT Gedung Kesenian Jakarta (GKJ).
4. Staf Khusus Presiden Bapak Sukardi Rinakit
5. Deputi Bidang Pemasaran Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif/Badan Pariwisata Ekonomi Kreatif Ibu Ni Made Ayu Marthini
6. Direktur Program Bakti Budaya Djarum Foundation Ibu Renitasari Adrian
7. Gede Yudhana & Arif Prasajo (arranger), Syahrul (seruling) lagu “Drupadi” dan “Semesta Pohon Banyan”
8. Blue Bird Group
9. Sukkha Citta
10. MahaArt Gallery Bali
11. ARMA Museum & Resort Ubud, Bali
12. Persatuan Wartawan Indonesia Cabang Bali
13. Bapak Nyoman Nuarta dan Ibu Cynthia Nuarta
14. Bapak Gede Sumarjaya Linggih
15. Bapak Hariadi Jazim
16. Blizt Production
17. Santhi Serad dan RamuRasa Cooking Studio & Coffee
18. Sari Sari Aneka Kue Jajan Pasar
19. Ratna Riantiaro dan Teater Koma
20. Arcana The Label
21. Kompas.id
22. Harian Nusa Bali
23. KompasTV Jakarta
24. Harian Warta Bali
25. Tatkala.com
26. RRI.co.id
27. Katarupa.com
28. Dutabalinews.com
29. Balidalamberita.com
30. Balihbalihan.com
31. Laksara.id
32. Baliportalnews.com
33. Asyikasyik.com
34. Starnews.com
35. Koranjuri.com
36. Lokabali.com
37. Baliekbis.com
38. Gatradewata.com
39. Urbannews.com
40. Suryadewata.com
41. Kilasbali.com
42. Pantaulampung.com
43. Inilampung.com
44. Benaberita.id
45. Atnews.id
46. Bali.gemapos.id
47. Beritafajartimur.com

drupadi

Apa karena | aku perempuan

